

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

1. Pengertian OSIS

Organisasi kesiswaan dilingkup sekolah yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 39 Tahun 2008, Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) merupakan organisasi resmi yang diperuntukkan bagi peserta didik ditingkat SMP dan SMA, sebagai wadah organisasi bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan Bersama.⁶ Menurut Setiawan (2018: 36) Organisasi Siswa Intra Sekolah adalah organisasi yang ada di tingkat sekolah di Indonesia, dimulai dari sekolah menengah, yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), yang terdiri dari siswa yang terorganisir dalam struktur kepengurusan.⁷ Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah organisasi kesiswaan yang dibentuk oleh sekolah untuk mendidik dan membina siswa untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku jujur, dan bertanggung jawab sebagai orang-orang Tuhan dan sosial di sekolah. OSIS adalah garda depan pendidikan karakter di sekolah karena merupakan

⁶Sismono La Ode, Sri Widiningsih, "Osis Sebagai Wadah Siswa Penggerak Jenjang SMP". Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020), 24.

⁷Indra Anggrio Toni dan Nani Mediatati, "Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Siswa SMK Negeri 2 Salatiga", Vol. 25 No. 1 (2019), 56

tempat di mana generasi muda berkumpul untuk membentuk karakter masa depan.⁸

Adapun menurut Mamat Supriatna, OSIS mencakup organisasi, siswa, intra, dan sekolah. Semua istilah ini memiliki arti berikut:

- a. Organisasi biasanya adalah kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam kasus ini, organisasi adalah satuan atau kelompok kerjasama siswa yang dibentuk untuk mendukung pembinaan kesiswaan
- b. Siswa adalah siswa pada satuan pendidikan.
- c. Intra berarti "di dalam", sehingga "OSIS" adalah organisasi siswa yang ada di dalam dan di antara lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- d. Sekolah adalah satuan pendidikan di mana kegiatan belajar mengajar diselenggarakan.⁹

Pasal 4 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan juga menyatakan hal-hal berikut:

- a. Organisasi kesiswaan di sekolah terdiri dari organisasi siswa intra sekolah;

⁸Siti Tarwiyah Reska Nugraha, dkk, "Pengaruh Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Pengurus di SMPN 1 Campaka", *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, Vol. 14 No. 1 (2024), 14

⁹Muhammad Japar, dkk, "Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan OSIS di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 28 No.1 (2018), 92.

- b. Organisasi kesiswaan sebagaimana disebutkan pada ayat (1) adalah organisasi resmi sekolah dan tidak memiliki hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain;
- c. Organisasi siswa intra sekolah di SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK adalah OSIS; dan
- d. Organisasi siswa intra sekolah di TK, TKLB, dan SDLB adalah organisasi kelas.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan OSIS adalah suatu organisasi resmi yang dibentuk di tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA/SMK) yang menjadi wadah bagi para siswa untuk berorganisasi, belajar kepemimpinan, serta ikut serta dalam berbagai kegiatan di sekolah. OSIS merupakan satu-satunya organisasi siswa yang diakui di lingkungan sekolah dan bersifat intra atau berada di dalam sekolah itu sendiri.

2. Fungsi dan Tujuan OSIS

Fungsi dan tujuan OSIS secara umum adalah untuk mewadahi pengembangan minat, bakat, dan kepribadian siswa melalui berbagai kegiatan positif di lingkungan sekolah. OSIS juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kepemimpinan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa dalam kehidupan berorganisasi. Beberapa fungsi OSIS adalah sebagai berikut:

¹⁰Muhammad Japar, dkk, "Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan OSIS di Sekolah Menengah Atas", 93.

- a. Sebagai wadah organisasi siswa intra sekolah, OSIS menawarkan banyak kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan berbagi pendapat tentang cara mencapai tujuan dan cita-cita bersama. OSIS juga menawarkan jalur pembinaan tambahan untuk mendukung tercapainya pembinaan siswa.
- b. Sebagai Penggerak atau Motivator, OSIS menjadi penggerak yang mampu mendorong semangat para siswa untuk berpartisipasi dan melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan
- c. OSIS berfungsi sebagai jalur pembinaan siswa yang bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan dan pengalaman untuk memimpin diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka dalam mengikuti kegiatan sekolah dan kehidupan sosial sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan siswa.¹¹

Sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, OSIS memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat, dan bakat mereka. OSIS juga membangun lingkungan yang menyenangkan untuk mendukung perkembangan dan persiapan karir di masa depan.

¹¹Nur Khalisa, dkk, “Peranan Organisasi dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa Sekolah MTS.S LAB. IKIP Al Washliyah Medan”, *Jurnal Taushiyah*, Vol. 11 No. 1 (2021), 124.

Adapun tujuan OSIS adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan generasi penerus yang beriman dan bertakwa;
- b. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan dan tentang lingkungan hidup;
- c. Menciptakan landasan kepribadian yang kuat dan menghargai hak asasi manusia dalam konteks kemajuan budaya bangsa;
- d. Meningkatkan wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme di era globalisasi;
- e. Meningkatkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis;
- f. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya seni, budaya, dan intelektual;
- g. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani serta memantapkan masyarakat berbangsa dan bernegara.¹²

Senioritas, kesetiaan, dan solidaritas adalah tiga hal yang diakui dalam organisasi. Oleh karena itu, kita harus menghargai orang-orang sebelumnya, menghargai pengabdian mereka terhadap lembaga, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan. Sebagai siswa penggerak dalam menjalankan fungsi OSIS, kita dapat mengambil banyak keuntungan dari semangat ini.

¹²Nur Khalisa, dkk, "Peranan Organisasi dalam Membentuk Kepemimpinan Siswa Sekolah MTS.S LAB. IKIP Al Washliyah Medan", 124.

3. Program-program OSIS

Program- program OSIS dirancang untuk mendukung pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan yang terstruktur dan sesuai dengan pedoman yang ada, OSIS berperan penting dalam membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menjadi pemimpin di masa depan. Beberapa program-program dari OSIS adalah sebagai berikut:

a. Program Pembinaan dan Ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa

Program OSIS yang bertujuan membina keimanan dan ketakwaan biasanya meliputi kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar agama, dan bimbingan rohani. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pendidikan agama di sekolah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam aktivitas nyata yang mencerminkan keimanan. OSIS sebagai organisasi siswa dapat memfasilitasi kegiatan- kegiatan tersebut guna membentuk karakter spiritual siswa.¹³

b. Program Pembinaan Budi Pekerti dan Akhlak Mulia

Program ini meliputi kegiatan seperti pelatihan , tata krama siswa, dan kegiatan sosial yang mendorong sikap toleransi dan empati. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari kegiatan pendidikan karena akhlak adalah hakikat pendidikan itu sendiri . OSIS dapat menjadi pelaksana utama kegiatan

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidikan Agama di Sekolah* (Rhineka Cipta: Jakarta, 2000), 89.

yang mengasah akhlak siswa melalui pembiasaan- pembiasaan positif.¹⁴

c. Program Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara

Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari kemerdekaan, dan diskusi kebangsaan merupakan bagian dari pelatihan wawasan kebangsaan. Menurut Tilaar, pendidikan kebangsaan adalah upaya membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara dalam diri peserta didik. Disini OSIS berperan sebagai penggerak kegiatan yang menumbuhkan nasionalisme dan cinta tanah air.¹⁵

d. Program Pembinaan Prestasi Akademik, Seni, dan Olahraga

OSIS dapat menyelenggarakan lomba- lomba akademik, pentas seni, dan turnamen olahraga untuk mengembangkan potensi siswa. Slamet Santosa menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi siswa non-akademik yang tidak dapat difasilitasi dalam pelajaran formal.¹⁶

e. Program Pembinaan Kepemimpinan dan Organisasi

Kegiatan seperti pelatihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS) dan musyawarah OSIS mendorong siswa untuk belajar memimpin dan berorganisasi. Menurut Suparlan, kepemimpinan siswa harus dibentuk

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), 132.

¹⁵Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Grasindo: Jakarta, 2004), 215.

¹⁶Slamet Santosa, *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah* (Bumi Aksara: Jakarta, 2010), 56.

melalui pengalaman langsung dalam organisasi agar mereka memiliki keterampilan sosial, komunikasi, dan manajemen yang baik.¹⁷

f. Program Pembinaan Kemandirian, Kewirausahaan, dan Kecakapan Hidup

OSIS juga mengadakan bazar, pelatihan keterampilan, atau program wirausaha remaja. Menurut Zainal Arifin, pendidikan kecakapan hidup bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu hidup mandiri dan produktif di masyarakat. Kegiatan kewirausahaan OSIS merupakan bentuk nyata dari penerapan konsep ini.¹⁸

4. Pengertian Manajemen OSIS

Dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan *idarah*, diambil dari kata *adartasy syai'a* juga berdasarkan pada *adarta bihi* itulah yang lebih tepat. Dalam Al-Qur'an hanya ada kata *tadbir*, merupakan bentuk masdar dari *dabara*, *yudabbiru*, *tadbiran*. Yang berarti penerbitan, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan.¹⁹

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Apa yang diatur, apa tujuannya diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, dan bagaimana mengaturnya. Dalam arti khusus bermakna

¹⁷Suparlan, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Bumi Aksara: Jakarta, 2006), 112.

¹⁸Zainal Arifin, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), 77.

¹⁹Alges Wahyuni Saputra, "Manajemen Pembiayaan Ijarah Pada bmt al fataya Payakumbuh," Vol. 5 No. 1 Tahun (2021), 4.

memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola sebuah Lembaga.²⁰

Robbins dan Coulter, mengemukakan bahwa “Manajemen melibatkan koordinasi dan mengawasi aktivitas kerja lainnya sehingga kegiatan mereka selesai dengan efektif dan efisien”. Arti dari efisien itu sendiri adalah mendapatkan hasil output terbanyak dari input yang seminimal mungkin, sedangkan efektif adalah melakukan hal yang benar, yaitu melakukan sebuah pekerjaan yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya.²¹

Jadi, yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses yang mencakup pelaksanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan guna mencapai tujuan bersama.

Adapun OSIS adalah suatu organisasi resmi yang dibentuk di tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA/SMK) yang menjadi wadah bagi para siswa untuk berorganisasi, belajar kepemimpinan, serta ikut serta dalam berbagai kegiatan di sekolah. OSIS merupakan satu-satunya organisasi siswa yang diakui di lingkungan sekolah dan bersifat intra atau berada di dalam sekolah itu sendiri.

²⁰Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

²¹Robbins, Stephen P. And Mary Coulter. *Manajemen*, (Jakarta: Alih Bahasa: Bob Sabran dan Devri Bardani P, Erlangga, 2016), 8.

Manajemen OSIS menurut Syaiful Sagala merupakan suatu proses pengelolaan organisasi kesiswaan di lingkungan sekolah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa melalui wadah OSIS untuk mencapai tujuan pendidikan. OSIS bukan sekadar organisasi pelajar, melainkan sebagai wahana pembentukan karakter, kepemimpinan, dan partisipasi siswa dalam kehidupan sekolah. Manajemen yang baik akan membantu siswa belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan mengambil keputusan.²² Sedangkan menurut Mulyasa, manajemen OSIS adalah bagian integral dari manajemen peserta didik yang berfungsi mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan yang terorganisir, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kepemimpinan. Melalui manajemen OSIS yang baik, siswa tidak hanya belajar tentang organisasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian.²³

Jadi, yang dimaksud dengan manajemen OSIS adalah suatu proses pengelolaan organisasi siswa melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan, guna mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kedisiplinan, kepemimpinan, kreativitas dan karakter siswa di lingkungan sekolah secara efektif dan efisien.

²²Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Alfabeta: Bandung, 2009), 120.

²³Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009), 178.

Terdapat beberapa tujuan dari manajemen OSIS menurut para ahli, yaitu:

- a. Menurut Syaiful Sagala, tujuan utama dari manajemen OSIS adalah untuk mengelola kegiatan peserta didik secara sistematis agar dapat mendukung proses pembentukan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial siswa. Melalui manajemen OSIS yang baik, siswa belajar menjalankan organisasi secara demokratis, efektif, dan efisien, serta menjadi bagian dari proses pendidikan yang menyeluruh.²⁴
- b. Menurut Mulyasa, tujuan manajemen OSIS adalah untuk memberdayakan siswa agar memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara mandiri. Selain itu, OSIS diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui pembinaan karakter dan partisipasi aktif siswa.²⁵
- c. Menurut Nana Sudjana, tujuan manajemen OSIS adalah untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam berorganisasi dan memimpin, serta mengembangkan potensi diri di luar kegiatan akademik. Dengan manajemen OSIS yang efektif, siswa dapat berperan aktif dalam menciptakan kehidupan sekolah yang dinamis

²⁴Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* ., 98.

²⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* ., 122.

dan produktif.²⁶

5. Fungsi Manajemen OSIS

Untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif, efisien, dan rasional melalui kegiatan orang lain, manajer organisasi harus mampu menjalankan fungsi-fungsi dasar manajemen. Fungsi-fungsi ini meliputi:

a. Perencanaan (*Planning*)

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. *Planning* yang baik yaitu bagaimana cara awal manajemen untuk memutuskan target serta bagaimana proses memenuhinya. Dalam proses perencanaan pembentukan karakter anak dalam prespektif al-Quran maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumberkan pada al-Quran dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk berhati-hati dan berencana dalam beraktifitas. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat Al-Isro/17: 36,

²⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 213.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya”.²⁷

Dengan melihat dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam Manajemen perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.²⁸

Dalam konteks OSIS, perencanaan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap program yang dijalankan bertujuan mendukung perkembangan karakter siswa, terutama dalam membentuk kemandirian. Perencanaan kegiatan OSIS juga harus menggunakan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) seperti yang dijelaskan oleh Tjiptono dalam konteks manajemen strategis. Dengan menerapkan prinsip ini, setiap kegiatan OSIS akan memiliki tujuan yang jelas, indikator pencapaian, serta

²⁷Departemen Agama RI, *al- Qur'an dan Terjemahnya*.

²⁸Kaffah Bismillah, “*Manajemen program Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa di SMK Negeri 8 Jakarta*”, (Tesis, Institut PTIQ Jakarta), 78.

batas waktu pelaksanaan, sehingga karakter kemandirian siswa dapat terbentuk melalui proses yang terukur dan sistematis.

Perencanaan yang baik melibatkan analisis situasi untuk mengidentifikasi masalah atau peluang yang ada. Oleh karena itu terdapat beberapa prinsip yang digunakan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan keberhasilan suatu proses perencanaan menurut Sondang Siagian, yaitu:

1) Rasionalitas

Rasionalitas adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan perencanaan yang logis, sistematis, dan berdasarkan pada analisis yang cermat, ini berarti sebuah perencanaan harus berdasarkan data dan informasi yang valid. Dengan menerapkan prinsip-prinsip rasionalitas dalam perencanaan, organisasi dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan efektif, serta mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih efisien.

2) Fleksibilitas

Merujuk pada kemampuan untuk menyesuaikan rencana dengan perubahan situasi dan kondisi yang tidak terduga, artinya mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Dengan menerapkan fleksibilitas dalam perencanaan, organisasi dapat lebih siap menghadapi perubahan dan ketidakpastian, serta meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan.

3) Koordinasi

Koordinasi dalam perencanaan menurut Sondang Siagian merujuk pada proses pengintegrasian dan penyesuaian berbagai kegiatan, sumber daya, dan kepentingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan koordinasi dalam perencanaan, organisasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan, serta mengurangi risiko kegagalan.

4) Efisiensi

Efisiensi dalam perencanaan menurut Sondang Siagian merujuk pada kemampuan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya secara optimal dan efektif agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

5) Efektivitas

Efektivitas dalam perencanaan merujuk pada kemampuan suatu rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas dapat diukur dengan melihat sejauh mana rencana tersebut berhasil mencapai hasil yang diinginkan.²⁹

Langkah awal dalam perencanaan adalah analisis kebutuhan dan potensi peserta didik. Kepala sekolah dan pembina OSIS perlu mengidentifikasi apa yang menjadi minat, bakat, dan kebutuhan siswa

²⁹Sondang Siagian, *Manajemen Strategis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 92-94.

melalui observasi, wawancara, atau angket. Hal ini penting agar program OSIS yang dirancang relevan dengan kondisi nyata siswa dan selaras dengan visi serta misi sekolah. Selanjutnya perencanaan ditanamkan dalam bentuk program kerja OSIS yang disusun secara kolaboratif. Program kerja ini harus mencakup kegiatan yang mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman dan mengambil peran aktif, seperti kegiatan kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, kamp kerja sosial, atau pengelolaan acara sekolah. Kegiatan seperti ini menantang siswa untuk merancang, mengelola, dan menyiarkan program secara mandiri.³⁰

Perencanaan juga harus mencakup penetapan tujuan karakter yang ingin dicapai, khususnya dalam aspek kemandirian. Misalnya, dalam kegiatan bazar kewirausahaan, tujuan karakter yang ditekankan adalah agar siswa mampu mengambil keputusan sendiri dalam hal pengelolaan produk, promosi, hingga laporan keuangan. Penetapan tujuan ini penting agar karakter kemandirian tidak hanya menjadi hasil sampingan dari kegiatan, tetapi menjadi sasaran utama yang terukur dalam evaluasi.³¹

Agar perencanaan OSIS berjalan optimal, diperlukan pula

³⁰Sutisna, Y. "Pengembangan Karakter Siswa melalui Kegiatan OSIS", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9 No. 2 (2019), 132–141.

³¹Kemendikbud, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui OSIS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017).

sinkronisasi dengan kebijakan sekolah melalui koordinasi aktif dengan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki peran untuk memastikan bahwa program OSIS mendukung tujuan pendidikan karakter nasional. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengesah program, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam pelaksanaan kegiatan OSIS yang mendorong kemandirian siswa.³²

Terakhir, seluruh rencana harus dituangkan dalam dokumen resmi seperti laporan program kerja OSIS dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang kemudian disetujui oleh kepala sekolah. Keberadaan dokumen ini menjadi alat kendali dan pedoman pelaksanaan, serta bukti bahwa perencanaan telah dilakukan dengan pendekatan sistematis dan terarah dalam rangka pembentukan karakter siswa yang mandiri.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.³³ Pengorganisasian memudahkan manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai melalui konsep pembagian kerja yang profesional. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-

³²Suryosubroto, B, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 90.

Quran surat Ash-Shaff (61): 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

Artinya:“Sejujurnya Allah mencintai orang-orang yang besandar di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh”.³⁴

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa pentingnya struktur organisasi, pembagian tugas yang adil, dan kerja sama antar anggota secara sistematis dan teratur.

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah tindakan untuk mengelompokkan kegiatan yang harus dilakukan, menetapkan siapa yang akan melaksanakan, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Dalam OSIS, ini berarti membagi tugas kepada pengurus secara sistematis, sehingga setiap program kerja dapat dijalankan sesuai bidang dan tanggung jawab masing-masing.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari

³³Abdul Madjid Latief, Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian, (Ciputat: Haja Mandiri, 2015), 16.

³⁴Departemen Agama RI, *al- Qur'an dan Terjemahnya*.

peranan kemampuan *leadership*.³⁵

Pelaksanaan atau implementasi berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat sekitar apa aktivitas-aktivitas manajemen berputar. Nilai-nilai, sikap, harapan, kebutuhan, ambisi, harapan, pemuasan seseorang dan interaksinya dengan orang-orang lain dan dengan lingkungan fisik kesemuanya bertautan dengan proses pelaksanaan atau implementasi. Terdapat beberapa indikator dari pelaksanaan (*actuating*) menurut Malayu Hasibuan adalah:

1) Pemberian motivasi kerja

Dalam pelaksanaan, pemberian motivasi kerja oleh atasan terhadap bawahan sangatlah penting. Hal ini dapat mendorong semangat agar dapat bekerja dengan giat dan efektif.

2) Kepemimpinan yang efektif

Kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan bawahan dalam melaksanakan tugas sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu kegiatan agar mereka dapat bekerja secara efektif.

3) Komunikasi antar individu dan kelompok

Proses penyampaian informasi dan instruksi harus dilakukan secara jelas, tepat, dan dua arah agar tidak terjadi kesalahpahaman

³⁵Yohanes Dakhi, "Implementasi POAC terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu", *Jurnal Warta* (2016), 5.

antar anggota.

4) Pengambilan keputusan yang tepat

Pemimpin harus mampu membuat keputusan yang cepat dan tepat berdasarkan informasi dan analisis yang akurat selama proses pelaksanaan kegiatan.

5) Implementasi rencana kerja.

Implementasi manajemen OSIS yang efektif memerlukan bimbingan dari guru pembina serta kolaborasi dengan kepala sekolah agar setiap program OSIS memiliki arah yang mendukung pengembangan karakter.³⁶

Menurut Purwanto, pendampingan dalam organisasi manajemen siswa sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjalankan program, tetapi juga memahami nilai-nilai karakter yang ingin dibangun, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan integritas.

Berikut penjelasan mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) untuk meningkatkan karakter kemandirian siswa:

1) Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pendidikan yang mengarahkan seluruh komponen sekolah,

³⁶Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 89-91.

termasuk organisasi siswa, agar selaras dengan visi pembentukan karakter siswa.

2) Kepala Sekolah sebagai Pembina Karakter Siswa

Dalam kaitannya dengan pelatihan karakter, kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh aktivitas OSIS berujung pada pembentukan nilai-nilai positif, termasuk kemandirian.

3) Kepala Sekolah sebagai Motivator dan *Role Model*

Kepala sekolah juga harus menjadi figur yang mampu memotivasi siswa dan memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakan.

4) Kepala Sekolah sebagai Pengendali dan Evaluator Program OSIS

Agar manajemen OSIS berjalan dengan baik dan berkontribusi pada penguatan karakter kemandirian siswa, kepala sekolah harus melakukan evaluasi dan kontrol terhadap pelaksanaan program OSIS.³⁷

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang

³⁷Danim, S. *Manajemen Peserta Didik dan Organisasi Kesiswaan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

benar sesuai dengan tujuan.³⁸ Adapun menurut Malayu SP Hasibuan, pengawasan adalah suatu proses yang menentukan apa yang sedang dilaksanakan, sehingga bila terjadi penyimpangan dapat segera diperbaiki. Dalam konteks OSIS, pengawasan ini dilakukan baik oleh pembina OSIS maupun guru pendamping untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan dengan tertib, efektif, dan sesuai rencana. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat Al-Hasyr (59): 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”.³⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa pentingnya evaluasi diri dan pengawasan, agar semua tindakan sesuai dengan tujuan akhir.

Sementara itu, T. Hani Handoko menyatakan bahwa pengawasan adalah proses mengawasi operasi organisasi untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rencana. Fungsi ini sangat penting bagi OSIS karena berfungsi untuk mentransmisikan keberhasilan program kerja, mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul, dan menawarkan solusi untuk perbaikan sebelum menjadi

³⁸Desy Naelasari dan Fitria Umi Salamah, Manajemen Organisasi dalam Peningkatan Kinerja OSIS di MTs Ar-Rahman Nglaban Jombang”, *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2023), 115.

³⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

lebih baik. Pengawasan dalam organisasi manajemen, termasuk OSIS, bukan sekedar mencari kesalahan, namun membangun budaya disiplin dan tanggung jawab di antara anggota. Dengan pengawasan yang diselenggarakan, OSIS akan lebih profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai wadah pengembangan kepemimpinan siswa.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam manajemen OSIS sangat penting untuk menilai keberhasilan kegiatan dan menentukan langkah perbaikan di masa yang akan datang. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan, program, atau objek tertentu dengan menggunakan kriteria tertentu. Dalam konteks OSIS, evaluasi dilakukan untuk mengukur seberapa efektif program kerja yang telah dilaksanakan dan apakah tujuan organisasi telah tercapai.⁴⁰ Menurut George R. Terry, terdapat beberapa indikator dari evaluasi, antara lain: penetapan standar kerja, pengukuran hasil kerja, membandingkan hasil dengan standar, dan pengambilan tindakan korektif bila diperlukan.⁴¹ Sedangkan menurut Sondang Siagian, indikator evaluasi, antara lain:

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 267.

⁴¹George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 524-526.

a. Adanya kriteria atau tolok ukur yang jelas

Tolok ukur adalah indikator atau standar yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Tolok ukur yang jelas harus: (a) Spesifik dan terukur, misalnya: tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan OSIS, peningkatan kemandirian yang terukur melalui perubahan sikap atau kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. (b) Relevan dengan tujuan program, seperti peningkatan karakter kemandirian. (c) Disepakati di awal, agar semua pihak memahami standar yang harus dicapai.

b. Proses pengumpulan data yang sistematis

Evaluasi yang baik memerlukan data yang valid dan reliabel. Proses pengumpulan data harus: (a) Terstruktur dan menggunakan instrumen yang tepat, seperti angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi. (b) Melibatkan berbagai pihak, seperti pembina OSIS, pengurus OSIS, dan siswa secara umum, untuk mendapatkan data yang komprehensif. (c) Dilakukan secara periodik, misalnya setiap akhir kegiatan atau akhir semester.

c. Analisis pencapaian tujuan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan awal program tercapai atau belum, faktor-faktor yang mendukung dan

menghambat pencapaian tersebut, perbandingan antara hasil aktual dan tolok ukur yang telah ditetapkan.

d. Umpan balik (*feedback*) untuk perbaikan

Feedback merupakan informasi hasil evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas program ke depan, menyempurnakan kelemahan dalam pelaksanaan, dan memberikan motivasi kepada pengelola dan pelaksana. *Feedback* harus disampaikan secara konstruktif dan terbuka, bisa saat bertatap muka langsung, dalam bentuk laporan tertulis, diskusi evaluasi, atau presentasi hasil evaluasi.

e. Rekomendasi kebijakan atau tindakan lanjutan.

Rekomendasi adalah hasil akhir dari proses evaluasi yang mengarah pada perbaikan kegiatan ke depan, pembuatan atau revisi kebijakan organisasi, serta tindakan strategis untuk peningkatan kualitas program. Dan rekomendasi harus bersifat spesifik, realistis, dapat diterapkan, serta berbasis pada temuan yang valid.⁴²

Evaluasi merupakan tahap penting dalam manajemen pendidikan, termasuk dalam pelatihan organisasi siswa seperti OSIS. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mencapai pencapaian program, tetapi juga untuk menilai sejauh mana kontribusi kegiatan OSIS dalam

⁴²Sondang Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 174-177.

membentuk karakter kemandirian siswa. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai evaluator sekaligus pengarah kebijakan pelatihan kesiswaan.

1) Kepala Sekolah sebagai Pengendali Evaluasi Program OSIS

Dalam proses evaluasi manajemen OSIS, kepala sekolah berperan sebagai pengontrol yang bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh program kerja OSIS dilaksanakan sesuai dengan tujuan pelatihan karakter, khususnya kemandirian siswa.

2) Kepala Sekolah sebagai Pembina yang Memberikan Umpan Balik

Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah juga harus disertai dengan pemberian umpan balik (*feedback*) yang konstruktif kepada pengurus OSIS.

3) Kepala Sekolah sebagai Penghubung Evaluasi dengan Stakeholder Sekolah

Evaluasi manajemen OSIS juga melibatkan keterlibatan berbagai pihak, seperti guru pembina, wali kelas, dan bahkan orang tua siswa. Evaluasi ini bersifat kolaboratif, sehingga menghasilkan hasil yang lebih komprehensif dalam menilai perkembangan kemandirian siswa melalui OSIS.⁴³

⁴³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). 60

B. Karakter Kemandirian siswa

1. Pengertian Karakter kemandirian

Dalam bahasa Indonesia, kata "mandiri" berasal dari kata "mandiri", yang berarti bahwa situasi seseorang dapat hidup sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut O'Neill, "kemandirian biasanya dikaitkan dengan kebebasan individu." Sejalan dengan pendapat ini, Santrock menyatakan bahwa kemandirian berkaitan dengan mengatur diri sendiri dan bebas. Kemandirian merujuk pada kebebasan (*independence*), yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperlakukan diri mereka sendiri. Selain itu, Basri menjelaskan bahwa kemandirian adalah ketika seseorang memiliki kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mengendalikan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugasnya, termasuk belajar.

Suatu kepribadian unik yang dimiliki oleh seseorang yang dibentuk oleh mental, moral, dan akhlaq yang berbudi pekerti yang baik dan penuh rasa tanggung jawab dikenal sebagai karakter. Menurut Mangun Budiyanto dan Imam Machali, pembentukan karakter mandiri dalam jiwa siswa pada

⁴⁴Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar* (TT: Guepedia, 2020), 7.

dasarnya dapat dicapai melalui kedisiplinan yang teguh, semangat untuk melaksanakan rutinitas dan bersungguh-sungguh, nilai agama yang matang, dan jiwa kebersamaan yang penuh dengan kasih sayang, kesederhanaan, jujur, dan keikhlasan.⁴⁵ Semangat, kedisiplinan diri, dan kesadaran akan kasih sayang dapat menunjukkan karakter atau kepribadian yang baik dari seseorang.

Oleh karena itu, karakter kemandirian siswa adalah suatu kepribadian unik yang dibentuk oleh seorang siswa dalam hal mental, moral, dan akhlaq, serta budi pekerti yang baik, dengan rasa tanggung jawab yang besar untuk mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugasnya, termasuk belajar.

2. Ciri dan bentuk kemandirian

Beberapa ciri orang yang mandiri adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, mengetahui apa yang mereka bisa, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Menurut Parker, kemandirian memiliki beberapa karakteristik:

- a. Tanggung jawab berarti memiliki tanggung jawab untuk melakukan sesuatu dan bertanggung jawab pula atas hasilnya.
- b. Independensi berarti seseorang tidak tergantung pada orang lain dan tidak dipaksa untuk mengikuti perintah orang lain. Selain itu,

⁴⁵Yusutria dan Rina Febriana, “Aktualisasi Nilai-nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2019), 579.

independensi mencakup gagasan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan bimbingan yang memadai, akan mendorong orang untuk menemukan solusi praktis untuk masalah relasional mereka.⁴⁶

3. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Berikut faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Masrun:

- a. Pola asuh orang tua

Remaja yang memiliki kemandirian tinggi biasanya memiliki orang tua yang ramah.

- b. Usia

Remaja biasanya tidak akan meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah mereka karena mereka berusaha untuk tidak

⁴⁶Yusutria dan Rina Febriana, "Aktualisasi Nilai-nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa", 7

meminta bantuan dari orang lain ataupun orang tuanya.

c. Pendidikan

Pendidikan seseorang tidak selalu berasal dari sekolah atau pendidikan formal; itu bisa juga berasal dari tempat lain, seperti pendidikan non-formal. Pendidikan ini secara tidak langsung mendorong seseorang untuk bekerja dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sebayanya, sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin lebih mandiri.

d. Waktu kelahiran

Karena perawatan dan perhatian yang berbeda, urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri yang unik bagi setiap anak.

e. Jenis kelamin wanita

Mereka sangat pasif, sangat tergantung, kesulitan memutuskan, dan kurang percaya diri.

f. Kecerdasan

Untuk membuat keputusan yang cepat, remaja yang cerdas akan memiliki solusi yang tepat dan praktis untuk setiap masalah yang mereka hadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap orang dapat berdiri sendiri saat menghadapi tantangan yang dihadapinya.

g. Interaksi sosial

Remaja memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan mampu menyesuaikan diri. Kemampuan ini akan mendorong perilaku yang bertanggung jawab dan membantu mereka mengatasi masalah.

4. Indikator Kemandirian Siswa

Indikator kemandirian siswa merujuk pada ciri-ciri atau tanda-tanda yang menunjukkan sejauh mana seorang siswa mampu bertindak dan berpikir secara mandiri dalam proses belajarnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Desmita, Ali dan Asrori, ada beberapa tanda siswa yang mandiri:

- a. Bebas dan bertanggung jawab;
- b. Proaktif dan rajin;
- c. Kreatif dan inisiatif;
- d. Percaya diri;
- e. Pengendalian diri.⁴⁷

5. Strategi Membentuk Kemandirian

Strategi membentuk kemandirian merupakan aspek penting dalam pengembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan. Berbagai teori dan pendekatan telah dikemukakan oleh para ahli untuk membentuk

⁴⁷Gamal Thabroni, *Kemandirian Belajar: Pengertian, Indikator dan Faktor*, 2022, 17.

kemandirian, yang tercermin dalam literatur terbaru. Berikut adalah strategi membentuk kemandirian siswa di lingkungan sekolah:

a. Pemberian Tanggung Jawab Secara Bertahap

Strategi dalam membentuk kemandirian anak dapat melalui proses perkembangan pengetahuan yang ditopang oleh pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan, strategi ini diwujudkan dengan memberikan tugas atau tanggung jawab yang sesuai usia dan kemampuan anak, kemudian ditingkatkan secara bertahap. Hal ini membantu siswa belajar mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

b. Pemodelan Strategi atau Keteladanan

Albert Bandura menekankan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama tokoh yang dianggap berpengaruh seperti guru atau orang tua. Dalam proses pembentukan kemandirian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan contoh nyata dalam mengambil keputusan, mengelola waktu, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

c. Pemberian Kebebasan dalam Batas Tertentu

Kemandirian anak tumbuh ketika mereka diberi kebebasan untuk memilih aktivitas mereka sendiri dalam lingkungan yang telah dipersiapkan. Strategi ini memungkinkan anak belajar dari

konsekuensi pilihan alami mereka, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan memiliki rasa tanggung jawab.

d. Penguatan Positif (*Positif Reinforcement*)

Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung akan terulang. Dalam strategi membentuk kemandirian, guru atau orang tua dapat memberikan pujian atau penghargaan terhadap inisiatif dan usaha anak untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Hal ini memperlihatkan perilaku mandiri secara konsisten.

e. Refleksi dan Evaluasi

Siswa yang diberi kesempatan untuk merefleksikan tindakannya akan lebih mampu memahami kelemahan dan kelebihanannya sendiri. Strategi ini melibatkan siswa dalam evaluasi diri dan perencanaan ke depan, yang memperkuat kesadaran akan bertanggung jawab pribadi dan mendorong sikap mandiri dalam belajar dan kehidupan.⁴⁸

⁴⁸Rifky, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (2020), 86-88.